

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah upaya sadar untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan keahlian dan nilai-nilai kehidupan untuk mempersiapkan anak didik menuju kedewasan dan kematangan. Pendidikan ini secara formal dilaksanakan pada jenjang-jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak (TK/RA), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah pertama (SMP/MTs), sekolah menengah umum (SMU/MA) dan perguruan tinggi.¹

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamplang dengan hanya mencatat berapa jumlah siswa, personel yang terlibat dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi setiap individu.

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menyelesaikan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki

¹ Muchlis Shalichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: CV Pena Salsabila, 2017), hlm 1.

kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual. Bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling) ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik

(siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya, personel yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru pembimbing atau konselor.²

Di sekolah terdapat banyak siswa yang memiliki karakter atau perilaku yang berbeda-beda. Ada yang berperilaku positif ada juga sebagian siswa yang berperilaku negatif atau perilaku kenakalan, seperti halnya perilaku *bullying* (kekerasan). *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi secara fisik, psikis, dan verbal yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Bullying sendiri sekarang menjadi masalah yang sering terjadi kepada siswa. Ada tiga bentuk *bullying*. Pertama, dalam bentuk fisik seperti memukul menendang, merusak barang milik orang lain. Kedua dalam bentuk verbal yaitu memanggil nama julukan, menghina menggoda, berkata rasis. Ketiga, dalam bentuk tidak langsung dengan menyebarkan rumor/gossip, menyisihkan orang dari group/isolasi sosial. Perilaku *bullying* bisa sangat halus. Misalnya, seseorang dapat

² Syamsu Yusuf, L.N dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 4-5.

melakukan bullying hanya dengan melakukan pandangan yang mengancam untuk menyebarkan ketakutan.

Perilaku *bullying* ini menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan di belahan dunia manapun. *Bullying* membawa dampak yang serius bagi korban dan perilaku. Bagi korban, ia mengalami psikosomatis ketika akan berangkat ke sekolah, merasa tidak berharga, merasa terasingkan, depresi hingga melakukan bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku, ia akan berkembang menjadi individu yang berbahaya ketika dewasa nanti.³

Dalam hal ini banyak motivasi yang menyebabkan seseorang melakukan atau beberapa orang melakukan *bullying* terhadap korban mereka. Namun rata-rata motivasi ini mengarah pada kesenangan apabila melihat korban menderita dan merasa tidak nyaman dengan tindakan mereka. Apapun motivasi yang bersarang di balik tindakan *bullying*, tetap saja hal ini tidak bisa dibenarkan dan dibiarkan terjadi secara terus menerus. Dampak *bullying* sendiri akan sangat menyakitkan bagi korban dan membawa dampak negatif bagi pelaku. Sehingga yang termasuk ke dalam bentuk *bullying* ada dua bagian besar, yaitu *Direct Bullying* (tindakan *bullying* secara langsung) dan *Indirect Bullying* (tindakan *bullying* secara tidak langsung). *Direct Bullying*, seperti: menarik kerah baju, memukul, melempar, menendang, menyembunyikan dan merampas benda milik korban, melakukan pemalakan, mengejek, mengolok-olok, memanggil dengan nama buruk,

³ Lutfi Arya, *Melawan Bullying*, (Mojokerto: CV Sepilar Publishing House, 2018), hlm. 18-19.

mencaci maki, membentak, dan mengancam. *Indirect Bullying*, seperti: melakukan fitnah, mempengaruhi teman lain agar tidak dekat dengan korban, menyindir dengan kata-kata yang pedas, mengucilkan korban dari pergaulan, dan melakukan teror.

Bullying sering kali terjadi di tempat yang sama dan sulit korban *bullying* untuk mempertahankan diri. Kejadian ini akan berdampak negatif kepada siswa yang menjadi korban *bullying* maupun pihak sekolah. Karena, dapat menghambat proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Korban *bullying* merasa terganggu itu pasti, merasa harga diri terinjak tentu saja, belum lagi berbagai perasaan resah dan tidak nyaman lainnya yang hinggap setiap harinya. Ingin menceritakan tentang kejadian *bullying* yang dialami berulang kali kepada guru dan orang tua, rasanya tak mungkin. Pertama takut dengan ancaman si pelaku *bullying* tentu saja, tetapi yang mengerikan jika guru atau orang tua tidak percaya karena melihat keseharian si pelaku yang nampak baik-baik saja.

Korban *bullying* sendiri dimaksud sebagai seseorang yang diperlakukan secara agresif oleh satu orang pelaku atau lebih. Perlakuan agresif baik secara fisis, verbal, maupun tak langsung dengan berkembangnya kabar bohong tentang si korban. Dalam menerima perilaku agresif, korban *bullying* akan merasa tidak nyaman baik melalui kontak fisis, verbal, atau sejenis lainnya. Pelaku melakukan tindakan agresif dalam jangka waktu tertentu dan secara

berulang sehingga menjadi pola negatif.⁴

Oleh karena itu, *bullying* merupakan perilaku yang tidak boleh dilakukan. Akan tetapi banyak siswa tetap melakukan perilaku tersebut terhadap teman di sekolah yang menyebabkan korban *bullying* tersebut mengalami psikomatis ketika akan berangkat ke sekolah, merasa tidak berharga, merasa terasingkan depresi dan hilang semangat dalam belajarnya bahkan ingin berhenti sekolah. Sedangkan bagi pelaku *bullying* akan berdampak buruk bagi dirinya yaitu si pelaku akan menjadi pribadi yang berbahaya ketika dewasa nanti. Apabila perilaku *bullying* tetap dibiarkan dilakukan oleh siswa di sekolah maka besar kemungkinan siswa yang menjadi korban atau pelaku *bullying* akan sulit berkembang dalam proses belajarnya. Maka dalam hal ini perlu adanya penanganan dari pihak sekolah terkait dengan permasalahan tersebut, utamanya guru bimbingan dan konseling yang mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah-masalah yang dilakukan oleh siswanya.

Pada saat ini permasalahan-permasalahan terus terjadi. Untuk menghadapi masalah kehidupan yang semakin kompleks adalah layanan konseling. Layanan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada individu (anak, remaja, atau dewasa) agar mampu mengembangkan dirinya sebagai makhluk yang berdimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.⁵

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab

⁴ Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), hlm. 68

⁵ Farid Mashudi, *Psikologi konseling*, (Jogjakarta: IRCisoD, 2012), hlm. 239.

dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Tugas konselor berhubungan dengan pengembangan diri peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat dan kepribadian siswa.

Tanggung jawab seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan fungsi tersebut, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu a) seorang guru bimbingan dan konseling mengadakan observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya, b) berdasarkan observasi tersebut, guru bimbingan dan konseling berkewajiban memberikan saran-saran ataupun pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun staf pengajar lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah dan c) menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat *preventif* (pecegahan), *preservatif* (pengobatan).⁶

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling melakukan tindakan *preventif* terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan layanan bimbingan dan sekolah termasuk layanan informasi. Layanan informasi adalah sebuah layanan bimbingan dan konseling dengan memberikan informasi terhadap siswa baik yang bersifat pemahaman dan pencegahan.

⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), hlm 206-207.

Dengan layanan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling melalui materi atau semacamnya siswa dapat memahami dan dapat merubah dirinya kearah yang lebih baik. Ada tiga alasan mengapa pemberian layanan informasi perlu di selenggarakan pertama, membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun social-budaya. Kedua, memungkin individu dapat menentukan arah hidupnya. Ketiga, setiap individu adalah unik. Keunikan itu akan membawakan pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak berbeda-beda disesuaikan dengan aspek-aspek kepribadian masing-masing individu. Pertemuan antara keunikan individu dan variasi kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat yang lebih luas, diharapkan dapat menciptakan berbagai kondisi baru baik bagi individu yang bersangkutan ataupun bagi masyarakat, yang semua itu sesuai dengan keinginan individu dan masyarakat. Dengan demikian akan terciptalah dinamika perkembangan individu dan masyarakat berdasarkan potensi positif yang ada pada diri individu dan masyarakat.⁷

Layanan informasi ini sangatlah penting untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa disekolah. Karena, layanan informasi ini bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenan diri, merencanakan dan mengembangkan pola

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2013), hlm. 260-261.

kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat, pemahamana layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan belajar, cita-cita, pengembalian keputusan dan penyelenggaraan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Tetapi di sekolah kebanyakan guru bimbingan dan konseling tidak mengoptimalkan perannya sebagai guru BK atau konselor sekolah, mereka terkadang masih banyak mengfungsikan dirinya sebagai guru mata pelajaran dan mengabaikan tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang harus diberikan terhadap siswa. Sedangkan kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan pengembangan serta problematika yang dialami siswa kurang mendapat perhatian khusus oleh guru bimbingan dan konseling. Sehingga muncul permasalahan-permasalahan baru pada siswa yang semakin rumit dan tidak terselesaikan sebagai salah satunya tentang banyaknya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Peneliti mengambil penelitian di SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada waktu melakukan observasi di SMK Miftahul Qulub Polagan. Peneliti banyak mendapat banyak temuan di lapangan, dan hasil wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling (BK) yang ada di SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan yaitu ibu Dewi Hardian Susanti, beliau mengatakan siswa yang membully disini diberikan layanan

⁸ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 81.

melalui layanan informasi.⁹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti ada salah satu siswi yang dibully, dia duduk di kelas X. Siswi ini seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) yaitu anak tuna wicara. Dia sering dibully oleh teman-temannya, seperti: disuruh-suruh, dilempar dari penghapus, dll. Sehingga siswi ini tidak mau masuk sekolah. Ibu Dewi Hardian Susanti memberikan layanan informasi kepada anak-anak yang membully siswi tersebut, dan ternyata siswi tersebut suka membully teman-temannya juga. Akhirnya siswi tersebut mau sekolah lagi dengan cara di pindah kelas.¹⁰

Dengan adanya layanan yang diberikan terhadap siswa yang membully dan dibully, maka akan ada interaksi timbal balik yaitu hubungan yang harmonis sesama siswa, dan dalam pengentasannya sangat cocok dengan layanan informasi.

Dari uraian di atas peneliti tertarik meneliti bagaimana tindakan dan upaya guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisasi perilaku *bullying* dengan melaksanakan layanan informasi kepada siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan dengan judul "Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan *Preventif* Untuk Meminimalisasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan".

B. Fokus Penelitian

⁹ Wawancara Langsung Dengan Dewi Hardian Susanti Guru BK SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan, Tanggal 17 September 2019.

¹⁰ Observasi, Tanggal 17 september 2019.

Mengacu pada konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan *Preventif* Untuk Meminimalisasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan *Preventif* Untuk Meminimalisasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan *Preventif* Untuk Meminimalisasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan *Preventif* Untuk Meminimalisasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Adapun hasil dari penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Bagi SMK Miftahul Qulub Polagan Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dalam rangka sebagai tindakan *preventif* untuk meminimalisasi perilaku *bullying* siswa.

2. Bagi Guru BK

Sebagai bahan evaluasi bagi agar dalam melaksanakan tugas dan fungsingnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling lebih optimal lagi.

3. Bagi IAIN Madura

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa baik sebagai bahan pengayaan pengetahuan maupun materi perkuliahan dan juga kepentingan penelitian sebagai bahan pertimbangan.

E. Definisi Istilah

Definisi dalam penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul, maksud dari samping itu sebagai penjas secara redaksional agar mudah di pahami dan di terima oleh akal sehingga tidak terjadi dikotomi antara judul dengan pembahasan dalam skripsi ini. Definisi operasional ini merupakan suatu bentuk kerangka pembahasan yang lebih mengarah dan relevan dengan permasalahan

yang ada hubungannya dengan penelitian.

Sesuai dengan judul "Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan *Preventif* Untuk Meminimalisasi Perilaku *Bullying* Siswa maka batasan pengertian di atas meliputi:

1. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.
2. Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial belajar, dan karir secara terarah, objektif dan bijak.
3. Tindakan *preventif* adalah suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dimasa mendatang.
4. Meminimalisasi adalah mengurangi jumlah lebih kecil atau tidak banyak.
5. Perilaku *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti secara fisik maupun verbal.
6. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Jadi yang dimaksud judul penelitian ini adalah suatu bentuk

upaya yang di lakukan oleh guru BK melalui Pelaksanaan Layanan Informasi Sebagai Tindakan *Preventif* Untuk Meminimalisasi Perilaku *Bullying* Siswa sehingga dapat tercipta hubungan yang harmonis sesama siswa.